SINERGITAS KOMPETENSI SOSIAL DOSEN TERHADAP PEMBENTUKAN *SELF-DISCLOSURE* MAHASISWA TINGKAT AWAL

Saaduddin[1], Nuzmi Sasferi[2*)]

[1,2] *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci*
E-mail : saaduddin@iainkerinci.ac.id[1], nuzmi0506@gmail.com[2]
*) *Corresponding Author*

ABSTRACT

Self-disclosure needs to be done by first year students because it is a way to adapt to a new environment. This study aims to determine the differences in self-disclosure based on gender and the relationship between lecturer's social competence and self-disclosure. The research sample was 146 first year students of FTIK IAIN Kerinci. The sampling technique used is cluster sampling. Data were collected using the Self Disclosure Scale which is an adaptation and modification of the Jourard Self-Disclosure Questionnaire and the Social Competency Scale which was compiled based on the aspects of the lecturer's social competence from Buss. The results of the analysis with the independent sample t-test resulted in t = -7.138. The contribution of lecturers' social competence to self-disclosure for male subjects is 19.5% while for female subjects it is 12.1%. The positive relationship between lecturer's social competence and self-disclosure shows that the higher the lecturer's social competence, the higher the self-disclosure, and vice versa.

Keyword : *Synergy of Lecturer Social Competence, Self-Disclosure, Entry Level Students, IAIN Kerinci*

ABSTRAK

Self disclosure perlu dilakukan oleh mahasiswa tahun pertama karena merupakan satu cara agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Self disclosure berdasarkan jenis kelamin dan hubungan antara kompetensi sosial dosen dengan Self disclosure. Sampel penelitian adalah 146 mahasiswa tahun pertama FTIK IAIN Kerinci. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster sampling. Pengambilan data dilakukan menggunakan Skala Self disclosure yang merupakan adaptasi dan modifikasi dari Jourard Self-Disclosure Questionaire dan Skala kompetensi sosial yang disusun berdasarkan aspek kompetensi sosial dosen dari Buss. Hasil analisis dengan independent sample t-test menghasilkan t= -7,138. Sumbangan kompetensi sosial dosen terhadap Self disclosure untuk subjek pria sebesar 19,5% sedangkan untuk subjek wanita sebesar 12,1%. Hubungan positif antara kompetensi sosial dosen dengan Self disclosure menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi sosial dosen maka semakin tinggi pula Self disclosure, dan sebaliknya

Kata Kunci : *Sinergitas Kompetensi Sosial Dosen, Self-Disclosure, Mahasiswa Tingkat Awal, IAIN Kerinci*

PENDAHULUAN

Self-disclosure merupakan pengungkapan diri (baik pikiran, perasaan, emosi dan cita-cita) kepada orang lain sehingga dapat saling memahami antar individu yang satu dengan yang lainnya. Pengungkapan diri ini penting dalam perkembangan individu dimana pengungkapan diri yang tepat merupakan indikasi dari kesehatan mental seseorang. Dan seseorang yang mampu mengungkapkan diri secara tepat lebih mampu untuk menyesuaikan diri, lebih mampu bersikap positif dan extrovert.

Mahasiswa yang memiliki kepribadian tertutup akan sulit beradaptasi dan membuat orang lain sulit untuk berinteraksi dengannya, karena Mahasiswa itu sendiri enggan terbuka kepada lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam sebuah hubungan diperlukan komunikasi yang terbuka antara satu dengan lainnya. (Sari, 2006) komunikasi adalah proses pertukaran informasi dengan menyampaikan gagasan atau perasaanagar mendapat tanggapan dari orang lain dan dapat mengekspresikan dirinya yang unik. Informasi yang disampaikan dalam komunikasi dapat berupa identitas diri, pikiran, perasaan, penilaian terhadap keadaan sekitar, pengalaman masa lalu dan rencana masa depan yang sifatnya rahasia maupun yang tidak. Hal ini bertujuan agar tidak tercipta suasana yang menghambat jalannya sebuah hubungan.

Hubungan antar pribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan. Manusia bergantung kepada orang lain dalam perasaan, pemahaman, informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri seseorang, dan membantu mengenali harapanharapan orang lain. Proses penyampaian informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain oleh Jourard (Sari, 2006) disebut sebagai pengungkapan diri atau *self-disclosure*.

Taylor & Belgrave (Gainau, 2009) mengatakan individu yang terampil melakukan Pengungkapan diri mempunyai ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain daripada individu yang kurang terbuka, percaya diri sendiri, dan percaya pada orang lain. Dalam interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana individu ingin orang lain mengetahui tentang individu akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya. Hubungan yang terbuka ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, (Asandi, 2010).

Pengungkapan diri (self-disclosure) merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial dan juga yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, karena dengan adanya pengungkapan diri seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga memunculkan hubungan yang terbuka (Asandi, 2010). Keberhasilan dalam interaksi sosial dapat diperoleh melalui kompetensi sosial yang baik pula.

Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3) d ikemukakan bahwa: Kompetensi sosial adalah kemampuan guru/ dosen sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan anak didiknya, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Menurut Sanusi dalam (Rahmawati, 2018) untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan juga lingkungan sekitar kita pada saat membawakan tugas sebagai guru/ dosen.

Kompetensi sosial yaitu kompetensi yang wajib d ipunyai oleh seorang tenaga pendidik supaya pada saat proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Menurut Abraham dalam (Sabrina, 2016) bahwa kompetensi sosial ialah kemampuan pendidik sebagai

bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi bergaul secara efektif dengan mahasiswa, tenaga kependidikan, orang tua/wali dan masyarakat sekitar. Menurut Adam (dalam Sabrina) kompetensi sosial memiliki hubungan erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi. Selanjutnya menurut Suherli Kusmana ia mengartikan bahwa kompetensi sosial dengan kompetensi tenaga pendidik dalam berhubungan dengan pihak lain. Untuk berhubungan dengan pihak lain perlu adanya komunikasi yang baik antar seseorang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Santi Nur Oktafiani terdapat hubungan yang positif dan signifikan baik kompetensi pedagogik, komptensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi profesional dengan *self-disclosure* siswa (Oktafiani, 2014). Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktafiani Santi Nur dan Mugiarso Heru (Oktafiani S. N., 2015) yang menyatakan bahwa persepsi siswa/ mahasiswa tentang kompetensi sosial berpengaruh terhadap keterbukaan dirinya. Kompetensi sosial pendidik pada dasarnya berupa kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik/ mahasiswa, guru/dosen, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kemampuan berkomunikasi secara efektif ini menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan *self-disclosure* siswa.

Self-disclosure merupakan proses komunikasi yang perlu dilakukan mahasiswa tahun pertama, termasuk mahasiswa FTIK IAIN Kerinci karena mahasiswa yang diterima di IAIN Kerinci sangat beragam. Keragaman mahasiswa dapat menyebabkan mahasiswanya belum saling mengenal dengan baik, sehingga perlu membuka diri agar dapat membina hubungan dengan teman baru. Perlunya pengungkapan diri untuk mengatasi masalah dalam pembentukan hubungan interpersonal.

Self-disclosure bagi mahasiswa tahun pertama juga merupakan cara untuk mendapat dukungan dari orang lain dalam melewati masa penyesuaian diri, baik dengan lingkungan maupun penyesuaian dengan perubahan internal sebagai akibat perubahan tahap perkembangannya yaitu masa remaja. Pengungkapan diri yang dilakukan mahasiswa tahun pertama yang masuk tahap remaja tidak hanya terbatas pada teman, tetapi juga perlu melibatkan orang tua, karena remaja tidak dapat lepas sepenuhnya dari pengaruh orang tua. Pengungkapan diri pada mahasiswa tahun pertama dapat berupa kegiatan berbagi dan membicarakan topik-topik yang menarik maupun yang tidak menyenangkan bersama teman dekat dan orang tua.

Hasil penelitian terdahulu tentang *self-disclosure* menujukkan hasil yang mengandung kontradiksi. Misalnya, yang dilakukan Balswick dan Balkwell (Norell, 1984 dalam Asandi, Q. R. (2010)) tidak menunjukkan adanya perbedaan *self-disclosure* (pengungkapan diri) antara pria dan wanita. Akan tetapi penelitian selanjutnya yang dilakukan Hargie, dkk (Hargie, 2001) terhadap 288 mahasiswa menunjukkan hasil bahwa pria dan wanita memiliki pola pengungkapan diri yang berbeda.

Perbedaan pengungkapan diri antara pria dan wanita menurut Jourard terjadi karena adanya harapan yang berbeda terhadap pria dan wanita (Jourard, 1964 dalam Setiawan, Deliana & Sukendro (2023). Harapan bagi pria untuk tampak lebih kuat, objektif, kerja keras, dan tidak emosional dapat menghambat pengungkapan diri pada pria, sedangkan harapan bagi wanita untuk mampu menolong dan menyenangkan orang lain dapat meningkatkan pengungkapan diri pada wanita.

Pengungkapan diri sangat diperlukan oleh mahasiswa tahun pertama, akan tetapi pada masa sekarang pengungkapan diri pada mahasiswa menghadapi tantangan yang cukup berat karena pengaruh gaya hidup mahasiswa dan perkembangan teknologi yang semakin mempersempit peran orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya sekarang banyak mahasiswa yang mengalami individualisasi atau lebih senang melakukan segala sesuatu

sendirian dan mulai mengabaikan peran orang-orang disekitarnya (Majida, 1999). Sikap egois mengakibatkan mahasiswa merasa asing dengan lingkungannya sehingga enggan untuk terlibat dalam pembicaraan yang mendalam dengan orang lain.

Hambatan dalam mengungkapkan diri juga disebabkan karena adanya rasa malu untuk berterus terang tentang perasaan, keinginan dan hal-hal yang tidak baik bila diketahui orang lain. Kesulitan dalam mengungkapkan diri terjadi karena penyampaian informasi negatif dapat menganggu hubungan dengan orang lain meskipun sebenarnya perlu disampaikan kepada orang lain (Papu, 2002)

Kekhawatiran untuk membuka diri kepada orang lain berkaitan dengan resiko yang akan diterima, misalnya bila kelemahannya diketahui oleh orang lain. Hambatan dalam mengungkapkan diri juga berkaitan dengan rasa aman dan percaya pada diri sendiri. Rasa aman akan tercapai bila seseorang percaya dan memiliki pikiran positif bahwa orang lain tidak akan merendahkan dirinya setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Penilaian positif kepada orang lain berawal dari kesediaan individu menerima dirinya sendiri dan memiliki penilaian yang positif terhadap diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri berkaitan dengan harga diri, yaitu evaluasi diri yang dibuat individu terhadap dirinya dalam rentang positif sampai negatif (Baron, 2004).

METODE

A. Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah; variabel terikat yaitu Self-disclosure, sedangkan variabel bebas berupa kompetensi sosial dosen

1. Self-disclosure
   Pengungkapan diri merupakan tindakan menyampaikan informasi pribadi kepada orang lain yang melibatkan pikiran, perasaan, dan keinginan. Informasi pribadi yang dimaksud adalah informasi tentang diri sendiri.
2. Kompetensi sosial dosen
   Kompetensi sosial dosen merupakan kemampuan memberi nilai kepada diri sendiri yang bersifat positif atau negatif. Penilaian positif ditunjukkan dengan adanya perasaan mencintai diri sendiri dan rasa percaya diri, sedangkan penilaian negatif dinyatakan dengan perasaan tidak mencintai diri sendiri dan tidak percaya diri.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tahun pertama program reguler FTIK IAIN Kerinci 146 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster sampling. Jumlah mahasiswa yang menjadi sampel penelitian adalah 146 mahasiswa, yang terdiri atas 37 mahasiswa pria dan 109 wanita. Sampel penelitian memiliki karakteristik sebagai berikut: Mahasiswa S1 reguler FTIK IAIN Kerinci, berada pada tahun pertama, termasuk dalam kategori remaja, yaitu berusia antara 11 sampai 24 tahun dan belum menikah.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala psikologi, yaitu skala *self-disclosure* dan skala kompetensi sosial dosen. Skala self-disclosure yang digunakan merupakan hasil adaptasi dan modifikasi dari Jourard Self-Disclosure Questionaire yang disusun berdasarkan dimensi Self disclosure dari Jourard (dalam Oktafiani, S. N.

(2015) yaitu keluasan, kedalaman, dan dimensi orang yang d ituju. Skala Kompetensi sosial dosen disusun berdasarkan kompetensi sosial yaitu aspek percaya diri yang terdiri atas komponen penampilan, kemampuan dan prestasi, serta kekuatan; dan aspek kecintaan pada diri sendiri yang terdiri atas komponen penghargaan sosial, pengalaman, dan moral.

Berdasarkan hasil uji coba skala terhadap 100 mahasiswa, didapat hasil bahwa Skala *Self-disclosure* memiliki satu aitem yang gugur, dan aitem yang valid sebanyak 59. Validitas aitem berkisar antara 0,3740 sampai 0,8048 dengan reliabilitas sebesar 0,9722. Skala kompetensi sosial dosen terhadap objek yang gugur sebanyak 12 aitem, sedangkan yang valid sebanyak 36 aitem. Validitas aitem bergerak dari 0,3014 sampai 0,5762 dengan reliabilitas 0,9083.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah uji t dua sampel independent dan analisis regresi sederhana. Uji t digunakan untuk mengetahui perbedaan *self-disclosure* berdasarkan jenis kelamin, sedangkan analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi sosial dosen dengan pengungkapan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menggunakan uji t menunjukkan bahwa ada perbedaan Self disclosure berdasarkan jenis kelamin dengan nilai t = -7,138, p = 0,00 (p<0,05). Berdasarkan nilai perbedaan rata-rata Self disclosure antara subjek pria dan wanita sebesar –55,61 maka nampak bahwa Self disclosure subjek pria lebih rendah dari subjek wanita.

Pengujian analisis regresi pada penelitian ini dilakukan per jenis kelamin karena berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa Self disclosure mahasiswa pria berbeda dengan mahasiswa wanita. Apabila pengujiannya tidak dilakukan menurut jenis kelamin, maka tinggi-rendahnya Self disclosure tidak hanya berasal dari kompetensi sosial dosen tetapi juga karena faktor jenis kelamin subjek.

Hasil analisis regresi untuk subjek pria menghasilkan koefisien rxy = 0,441, p = 0,00 (p<0,05), yang berarti bahwa ada hubungan positif antara kompetensi sosial dosen dengan Self disclosure. Sumbangan kompetensi sosial dosen pada subjek pria sebesar 19,5%. Koefisien korelasi untuk subjek wanita sebesar rxy = 0,347, p = 0,00 (p<0,05) yang memiliki makna bahwa ada hubungan positif antara kompetensi sosial dosen dengan Self disclosure. Sumbangan kompetensi sosial dosen untuk subjek wanita sebesar 12,1%. Korelasi untuk subjek pria dan wanita yang bertanda positif mengandung makna bahwa semakin tinggi kompetensi sosial dosen, maka semakin tinggi pula *self-disclosure*.

Pengujian hipotesis menggunakan uji t dua sampel independen menunjukkan adanya perbedaan Self disclosure yang nyata antara mahasiswa pria dan wanita. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan nilai t sebesar -7,138, p= 0,00 (p<0,05). Berdasarkan hasil uji tersebut, maka hipotesis yang menyatakan ada perbedaan *self-disclosure* berdasarkan jenis kelamin dapat diterima.

Terbuktinya hipotesis penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jourard dan Lasakow (dalam Jourard, 1964, h. 168) dan Hargie, dkk (2001, www.findarticles.com) yang menyatakan bahwa *self-disclosure* wanita berbeda dengan pria, dan rata-rata *self-disclosure* wanita lebih tinggi dari pria.

Self-disclosure merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang dalam praktiknya dipengaruhi oleh jenis kelamin pelakunya. Jenis kelamin dapat dipahami sebagai

kategori yang diberikan kepada individu sejak lahir sebagai pria atau wanita. Menurut Berry, dkk (1999 dalam Setiawan, Deliana & Sukendro (2023) kategori jenis kelamin yang telah melekat pada individu dapat menghasilkan peran gender yang berisi tentang seperti apa seharusnya dan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh pria dan wanita. Penggolongan individu kedalam kategori pria dan wanita juga memunculkan harapan agar individu menunjukkan perilaku yang sesuai kategori jenis kelaminnya termasuk perilakunya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Perbedaan komunikasi antara pria dan wanita telah dinyatakan Tannnen (dalam Santrock, 2003) bahwa pria dan wanita diperlakukan berbeda sehingga cara berbicaranyapun menjadi berbeda dan perbedaan budaya pada pria dan wanita juga mencakup perbedaan peran dalam komunikasi yang terjadi saat berhubungan dengan orang lain. Komunikasi antara pria dan wanita yang berbeda tersebut nampak pula dalam perilaku mengungkapkan diri kepada orang lain.

Hasil penelitian ini menujukkan bahwa *self-disclosure* subjek pria rendah dari subjek wanita. Perbedaan *self-disclosure* tersebut nampak dari rata-rata *self-disclosure* subjek pria (174,06) yang lebih rendah dari subjek Wanita (229,67). *Self-disclosure* mahasiswa pria yang lebih rendah dari mahasiswa wanita tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Tong (1998, www.twu.ca) dan Hargie, dkk (2001, www.findarticles.com).

Perbedaan *self-disclosure* antara pria dan wanita tersebut disebabkan kerena perbedaan peran yang dimiliki keduanya. Peran yang dimiliki wanita dan pria oleh Parsons dan Bales (dalam Setiawan, Deliana & Sukendro (2023) disebut sebagai peran ekspresif dan instrumental. Peran ekspresif yang dimiliki wanita mendukung wanita untuk mengungkapkan diri kepada orang lain, karena peran tersebut memiliki ciri bercorak sosial, emosional dan bertujuan pada pembentukan hubungan interpersonal. Peran instrumental yang dimiliki priamenghendaki pria untuk tidak terlalu bersifat emosional dan banyak membuka diri kepada orang lain.

Perbedaan *self-disclosure* antara pria dan wanita juga disebabkan adanya perbedaan penilaian terhadap *self-disclosure*. Wanita menilai bahwa hubungan dengan teman akan menjadi lebih dekat jika saling terbuka sehingga bisa saling memahami keadaan masing- masing, sehingga wanita lebih banyak melakukan pengungkapan diri. Pria cenderung menghindari pengungkapan diri karena memiliki penilaian bahwa pengungkapan diri merupakan tanda kelemahan.

Perbedaan tersebut juga disebabkan karena aktivitas waktu luang yang tidak sama antara pria dan wanita. Berdasarkan pengamatan di lapangan, subjek wanita lebih banyak mengisi waktu luang dengan bercakap-cakap. Keadaan lapangan tersebut sesuai dengan pendapat Youniss dan Smollar (Setiawan, Deliana & Sukendro (2023), bahwa pada dasarnya wanita menyenangi pembicaraan dengan teman khususnya yang menyangkut masalah pribadi. Pria lebih banyak menghabiskan waktu luang Bersama teman dengan melakukan aktivitas bersama daripada melakukan pembicaraan pribadi kepada teman.

Hasil pengujian hipotesis kedua dengan teknik analisis sederhana menghasilkan koefisien korelasi sebesar r_{xy}= 0,441, p = 0,00 (p<0,05) untuk subjek pria, sedangkan untuk subjek wanita rxy = 0,347 p = 0,00 (p<0,05). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kompetensi sosial dosen dengan *self-disclosure* dapat diterima Terbuktinya hipotesis tersebut sesuai dengan pendapat Sparks (dalam Setiawan, Deliana & Sukendro (2023) bahwa *self-disclosure* remaja dipengaruhi oleh persepsi sosial sebagai anggota keluarga. Persepsi bahwa dirinya berharga merupakan makna dari harga diri, dengan kata lain *self- disclosure* remaja dipengaruhi oleh harga dirinya. Pendapat tersebut

juga didukung oleh Cramer (dalam Setiawan, Deliana & Sukendro (2023) bahwa karakteristik kepribadian yang memiliki hubungan konsisten dengan perilaku *self-disclosure* salah satunya adalah masalah sosial.

Pengungkapan merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang pelaksanannya melibatkan orang lain. *Self-disclosure* dapat dilakukan jika individu mau membuka daerah tersembunyi dengan cara memberikan informasi yang bersifat pribadi dan rahasia kepada orang lain. Kesediaan membuka diri tersebut berawal dari adanya penilaian positif terhadap orang lain. Penilaian terhadap orang lain tersebut bermula dari kesediaan menerima diri sendiri dan memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri. penilaian terhadap diri sendiri merupakan makna dari harga diri, sebagaimana dinyatakan oleh Buss (dalam Setiawan, Deliana & Sukendro (2023).

Kemampuan bersosial yang dimiliki individu memiliki karakteristik tertentu yang mempengaruhi cara berinteraksi dengan orang lain. Individu dengan kemampuan bersosial diri rendah menurut Burns (dalam Setiawan, Deliana & Sukendro (2023) cenderung merasa terasing, tidak dihargai, dan tidak dapat mengekspreiskan diri. Hasil penelitian Murray, dkk (2000) juga menunjukkan bahwa mereka menjaga jarak dalam berhubungan dengan orang lain, dan menganggap orang lain kurang ramah. Kesalahan dalam menilai orang lain tersebut merupakan akibat dari anggapan bahwa orang lain tidak menyukainya (Buss, dalam Setiawan, Deliana & Sukendro (2023). Adanya perasaan tidak disukai orang lain semakin membuat individu dengan kemampuan bersosial rendah enggan mengungkapkan diri karena pengungkapan diri dapat terjadi jika target dipersepsikan menunjukkan niat baik dan dapat dipercaya (Jourard, 1964, Setiawan, Deliana & Sukendro (2023)).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kompetensi sosial dosen pada subjek pria memiliki sumbangan sebesar 19,5 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-disclosure* mahasiswa tahun pertama FTIK IAIN Kerinci dengan jenis kelamin pria 19,5 persen diantaranya ditentukan oleh faktor kompetensi sosial dosen, sedangkan 80,5 persen sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Sumbangan kompetensi sosial dosen terhadap *self-disclosure* mahasiswa tahun pertama FTIK IAIN Kerinci yang berjenis kelamin wanita sebesar 12,1 persen, sedangkan sisanya sebanyak 87,9 persen dipengaruhi oleh factor lain. Faktor lain yang diduga turut mempengaruhi *self-disclosure* antara lain adalah pengungkapan diri dari orang lain, ukuran kelompok, topik pembicaraan, valensi, jenis kelamin, dan hubungan dengan penerima pengungkapan diri.

Hasil kategorisasi *self-disclosure* dan kompetensi sosial dosen menunjukkan bahwa subjek pria memiliki *self-disclosure* yang rendah dengan rentang 118,005 sampai 196,675 namun kompetensi sosial dosennya termasuk kategori tinggi yaitu antara 84 sampai 108. Subjek wanita memiliki *self-disclosure* yang sedang dengan rentang nilai 196,675 sampai 275,345 namun harga diri yang tinggi dengan rentang nilai 84 sampai 108.

Berdasarkan kategorisasi tersebut nampak bahwa kompetensi sosial dosen terhadap subjek penelitian berada pada kategori tinggi, namun self-disclosurenya hanya berada pada kategori rendah sampai sedang. Penyebab tidak tingginya *self-disclosure* mahasiswa tahun pertama pertama FTIK IAIN Kerinci antara lain adalah kualitas hubungan dengan target penerima *self-disclosure* yang belum mendalam, sebagaimana dinyatakan oleh Myers dan Myers (dalam Oktafiani, S. N. (2014) bahwa tingkat pengungkapan diri antara lain tergantung pada perasaan terhadap target dan persepsi terhadap hubungan d engan target pengungkapan diri. Mahasiswa tahun pertama berasal dari berbagai daerah sehingga mereka belum saling mengenal

dengan akrab dan belum menemukan target yang tepat untuk menjadi sasaran pengungkapan diri.

Faktor jarak yang memisahkan mahasiswa tahun pertama dengan teman lama dan orang tua juga turut mempengaruhi kurang tingginya *self-disclosure* pada mahasiswa tahun pertama. Mahasiswa FTIK IAIN Kerinci yang indekos mengalami perpisahan dengan orang-orang yang pernah dekat dengannya. Perpisahan tersebut berdampak pada penurunan frekuensi pertemuan dengan orang tua dan teman lama, dan hubungan dengan mereka pujuga mengalami penurunan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarwono (dalam Oktafiani, S. N. (2014) bahwa kedekatan fisik merupakan faktor penting untuk peningkatan hubungan.

Belum tingginya *self-disclosure* mahasiswa tahun pertama FTIK IAIN Kerinci juga turut dipengaruhi oleh adanya norma budaya masyarakat, yang menganggap bahwa orang yang terlalu banyak menceritakan segala hal tentang dirinya terutama tentang kelebihan dan keberhasilannya, adalah orang yang sombong. Individu yang demikian akan kurang mendapat penerimaan dari lingkungan, bahkan cenderung dijauhi. Masyarakat lebih bersikap terbuka dan toleran dengan individu yang cenderung merendah dan menutupi kelebihan dirinya. Keadaan tersebut sesuai dengan pernyataan Buss (1995, dalam Oktafiani, S. N. (2014) bahwa seseorang dengan harga diri tinggi akan mendapat penolakan dalam interaksi sosial. Harga diri tinggi akan lebih diterima dalam situasi yang berorientasi pada tugas, karena mereka menunjukkan sikap optimis. Individu dengan harga diri rendah cenderung lebih diterima dalam situasi sosial karena mereka menunjukkan kerendahan hati.

Alasan untuk menghindari *self-disclosure* terlalu tinggi juga dinyatakan oleh Rosenfeld (dalam Oktafiani, S. N. (2014) bahwa seseorang lebihmemilih tidak menyatakan diri kepada orang lain karena takut mendapat citra buruk, dianggap pamer dihadapan umum, dan takut mendapat penolakan. Mahasiswa tahun pertama meskipun memiliki kemampuan bersosial dan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya, diharapkan tetap bersikap merendah di hadapan orang lain. Menurut kategorisasi subjek penelitian, nampak bahwa kompetensi sosial dosen terhadap subjek pria dan wanita berada pada tingkat tinggi. Kompetensi sosial dosen terhadap subjek penelitian yang tinggi nampak dari sikap positif dan keterbukaan mereka kepada peneliti. Mahasiswa tahun pertama yang menjadi subjek penelitian dapat dengan terbuka menjawab semua pertanyaan yang diajukan pada saat interview.

Berdasarkan hasil analisis tambahan nampak bahwa orang tua yang lebih dipilih sebagai target *self-disclosure* adalah ibu. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Jourard (1964, h. 167) bahwa remaja lebih banyak mengungkapkan diri kepada ibu daripada kepada ayah. Tingginya *self-disclosure* kepada ibu sesuai dengan pendapat Gauze (dalam Santrock, 2002, h. 221) bahwa remaja lebih banyak berbicara tentang hubungannya dengan teman sebaya kepada ibu dibanding kepada ayah. Pemilihan ibu sebagai target *self-disclosure* pada remaja menurut Norell (1984, h. 167) dipengaruhi oleh dinamika keluarga.

Selanjutnya yang lebih dipilih menjadi target *self-disclosure* adalah teman dari jenis kelamin yang sama. Pemilihan teman sejenis sebagai target *self-disclosure* sesuai dengan pendapat Jourard (1964, h. 15) bahwa pelaku *self-disclosure* lebih banyak mengungkap diri kepada individu dengan jenis kelamin sama, dibanding bila dengan lawan jenis dan lebih memilih teman yang sebaya dibanding teman yang lebih tua atau lebih muda. Berdasarkan pendapat tersebut, nampak bahwa target pengungkapan diri adalah orang-orang yang mirip dengan pelaku pengungkapan diri.

KESIMPULAN

Self-disclosure perlu dilakukan oleh mahasiswa tahun pertama karena merupakan salah satu cara agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Self -disclosure antara lain dipengaruhi oleh jenis kelamin dan harga diri. Kategori jenis kelamin pelaku *Self- disclosure* turut menyebabkan tinggi rendahnya *Self-disclosure*. Sinergitas kompetensi sosial dosen mempengaruhi cara berkomunikasi dan penilaian terhadap orang lain, sehingga kompetensi sosial dosen dapat mendukung maupun menghambat *Self-disclosure* kepada orang lain.

Hasil analisis dengan independent sample t-test menghasilkan t = -7,138 p=0,00 (p<0,05). Koefisien korelasi yang dihasilkan dari teknik analisis regresi sederhana untuk subjek pria sebesar rxy= 0,441, p= 0,00 (p<0,05) dan untuk subjek wanita rxy= 0,347, p 0,00 (p<0,05). Sumbangan kompetensi sosial dosen terhadap *Self-disclosure* untuk subjek pria sebesar 19,5% sedangkan untuk subjek wanita sebesar 12,1%. Hubungan positif antara kompetensi sosial dosen dengan *Self- disclosure* menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi sosial dosen maka semakin tinggi pula *self-disclosure,* dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Asandi, Q. R. (2010). Self-Disclosure pada Remaja Pengguna Facebook. *Jurnal Penelitian Psikologi*.

Baron, R. d. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1. Edisi 10. Alih Bahasa: Ratna Juwita.* Jakarta: Erlangga.

Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self disclosure) Siswa dalam Persektif. Jurnal Ilmiah.

Hargie, O. T. (2001). *Adolescence: Gender, Religion, and Adolescence Pattern of Self Disclosure in The Divided Society of Northern Ireland.* Retrieved from. findarticles.com/p/articles:http://www.findarticles.com/p/articles/ mi_m2248 / is_144_36/ai_84722692/

Setiawan, Deliana & Sukendro (2023) Self-Disclosure Overview of Women in Starting Relationships with Men Via Bumble Application During the Covid-19 Pandemic, International Journal of Application on Social Science and Humanities; Vol. 1 No. 1 (2023): February 2023

Majida, R. (1999). Mahasiswa Sosok Apatis? *Kompas Mahasiswa No. 63*, 27-28.

Myers, G. d. (1992). *The Dynamics of Human Communication: A Laboratory Approach. Sixth Edition.* New York: Mc Graw Hill, In.

Oktafiani, S. N. (2014). Hubungan antara Persepsi Siswa dengan Kompetensi Konselor dengan Self disclosure Siswa Terhadap Konselor di SMA Negeri 14 Semarang. *Skripsi*.

Oktafiani, S. N. (2015). Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Konselor dengan Self disclosure Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*,

Papu, J. (2002, Maret 2005 12). *Pengungkapan Diri.* Retrieved from epsikologi.com: http://www.epsikologi.com/sosial/ 120702.htm

Rahmawati, A. &. (2018). *Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sd Negeri Rejowinangun 3 Kotagede.* Yogyakarta: Trihayu.

Sabrina, A. d. (2016). Pengaruh Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Niagawan*.

Santrock, J. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja. Alih Bahasa: Adelar dan Saragih.* Jakarta: Erlangga.

Sari, R. (2006). *Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama universitas diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri.* Vol.3 no.2.